



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 54 - 60

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Literasi Digital dan Perilaku Keberagamaan Siswa Sekolah Dasar (Fenomena Perilaku *Self-Harm* di Media Sosial)

Ahsanur Rifqi^{1✉}, Fitriani², Muflihah³, Ferina Yulianti⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: 2220040116@student.uinsgd.ac.id¹, fitriuin5@gmail.com², muflihahsudirman791@gmail.com³, ferinayu2307@gmail.com⁴

Abstrak

Media sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, terutama usia siswa Sekolah Dasar (SD) yang dianggap sebagai periode penting dalam pembentukan nilai dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi digital dan perilaku keberagamaan siswa SD pada fenomena perilaku *self-harm* di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi pustaka, sedangkan data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menggunakan metode analisis data interaktif, yang mencakup pengumpulan, analisis, verifikasi, kesimpulan, dan perumusan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) pentingnya membentuk perilaku keberagamaan di usia sekolah dasar; b) terdapat dampak signifikan dari interaksi dengan media sosial terhadap perilaku *self-harm* di kalangan siswa SD; c) usia SD belum mampu berpikir abstrak dan cenderung mengikuti apa yang mereka lihat; d) terdapat urgensi literasi digital dalam menghadapi konten-konten negatif di media sosial. Implikasi penelitian ini adalah memberi masukan kepada orang tua, pendidik dan pemangku kebijakan untuk membatasi dan mengawasi penggunaan media sosial di kalangan anak-anak, serta menggiatkan literasi digital sebagai upaya pencegahan pengaruh konten negatif.

Kata Kunci: Literasi Digital; Media Sosial; Perilaku Keberagamaan; *Self-Harm*.

Abstract

Social media is one of the factors that influence student behavior, especially the age of elementary school students which is considered an important period in the formation of values and ethics. This study aims to describe the digital literacy and religious behavior of elementary school students on the phenomenon of self-harm behavior on social media. This research uses a qualitative approach to literature study methods, while research data is collected through documentation methods using interactive data analysis methods, which include collection, analysis, verification, conclusions, and formulation of results. The results showed that: a) the importance of shaping religious behavior at elementary school age; b) there is a significant impact of interaction with social media on self-harm behavior among elementary school students; c) elementary school age is not yet able to think abstractly and tends to follow what they see; d) there is an urgency of digital literacy in dealing with negative content on social media. The implication of this research is to provide input to parents, educators, and policymakers to limit and monitor the use of social media among children, as well as intensify digital literacy in an effort to prevent the influence of negative content.

Keywords: Digital Literacy; Religious Behavior; *Self-Harm*; Social media.

Copyright (c) 2024 Ahsanur Rifqi, Fitriani, Muflihah, Ferina Yulianti

✉ Corresponding author :

Email : 2220040116@student.uinsgd.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6821>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 1 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Sikap dan perilaku peserta didik Sekolah Dasar (SD) merupakan topik yang penting dalam pendidikan. Hal ini karena usia SD dianggap sebagai periode kritis dalam pembentukan nilai dan etika siswa (Widodo, 2020). Pada fase ini juga, anak-anak mulai mengembangkan identitas diri, termasuk identitas keagamaan mereka (Ramdhanu, 2019). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberagamaan siswa SD, di antaranya ialah penggunaan media sosial (Abidin & Fahmi, 2018). Menurut data BPS tahun 2022, tujuan mengakses internet untuk penggunaan media sosial sebesar 74,02 persen. Ironisnya, 21,62 persen dari pengguna layanan internet tersebut ialah anak usia SD (BPS, 2022). Padahal pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informasi telah menetapkan usia minimal untuk menggunakan media sosial adalah 13 tahun (www.kominfo.go.id).

Setiap orang seharusnya mengelola kehidupan mereka dengan bijaksana, terutama dalam hal menggunakan media sosial. Media sosial adalah tempat untuk bersosialisasi, berbaur, dan bergabung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. (Andara et al., 2022). Tingginya angka di bawah umur yang sudah mengakses media sosial (Siahaan & Gunawan, 2020) belum diiringi dengan literasi digital yang maksimal (Novitasari et al., 2022). Di samping itu kurangnya pengawasan membuat penggunaan media sosial di kalangan siswa SD terjerumus ke dalam dampak negatif (Amaruddin et al., 2020).

Baru-baru ini jagat maya dihebohkan dengan tren menyayat tangan di media sosial. Belasan siswa di salah satu SD Negeri di Situbondo, Jawa Timur kedapatan menyayat tangannya mengikuti tren sosial media TikTok (narasi.tv). Di tempat lain enam siswa di salah satu SD di Serang juga melakukan hal yang sama (grid.id). Fenomena perilaku *self-harm* atau melukai diri sendiri, terutama di kalangan siswa SD, telah menjadi perhatian yang mendalam dalam konteks kesehatan mental dan penggunaan media sosial.

Menurut Dede Suprayitno dkk., aktivitas *self-harm* dilakukan di media sosial Tiktok untuk menarik perhatian penonton. Mereka mendapatkan poin hadiah dari penonton melalui presentasi diri dan *self-harm* (Suprayitno et al., 2023). Studi lain yang dilakukan oleh Putri Zalfa Salsabila menemukan bahwa kecemasan yang dialami pengguna media sosial Twitter memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku *self-injury* (Salsabila et al., 2023). Namun, menurut Nandela, rendahnya dukungan sosial online yang diterima dikaitkan dengan rendahnya perilaku *self-harm* (Nandela, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku *self-harm* di media sosial mempengaruhi sikap dan perilaku siswa SD dan literasi digital. Penelitian ini menarik dilakukan karena belum ada yang membahas dampak sosial media terhadap perilaku keberagamaan siswa SD, terutama terkait konten *self-harm*. Ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak negatif dari konten tersebut dan konten-konten negatif lain di media sosial.

METODE

Salah satu tantangan baru terhadap perilaku keberagamaan siswa SD adalah fenomena *self-harm* di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif (Moleong, 2007). Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer termasuk buku, buku elektronik, jurnal ilmiah, jurnal terakreditasi, KOMINFO, SCOPUS dan UNESCO. Sumber sekunder termasuk data pendukung seperti artikel online, majalah, koran, dan data yang relevan dengan subjek penelitian. Di dalam penelitian ini, penulis mengkaji 25 literatur yang relevan mengenai topik pembahasan dengan pedoman kajian 5 tahun terakhir. Analisis interaktif digunakan dalam metode analisis data. Ini termasuk pengumpulan data, analisis data, verifikasi data, dan perumusan hasil. Menurut Miles dan Huberman, analisis penelitian kualitatif terdiri dari

tiga tahap: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), gambaran kesimpulan, dan verifikasi (drawing conclusion and verification). (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberagamaan Siswa Sekolah Dasar

Keberagamaan didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak dan menjalankan agama sesuai dengan kadar ketaatannya (Aman et al., 2021). Istilah ini berasal dari kata "beragama", yang kemudian mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" (Wicaksono, 2021) (Veriyanto, 2018). Menurut Gorsuch keberagamaan adalah istilah yang mengacu pada praktik, keyakinan, nilai, dan norma yang terkait dengan agama atau keyakinan spiritual seseorang. Keberagamaan siswa juga mencakup sejauh mana siswa mengidentifikasi, memahami, dan mempraktikkan ajaran, nilai, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Gorsuch, 2019).

Sangat penting bagi anak-anak untuk ditanamkan nilai-nilai keagamaan, dengan tanggung jawab utama untuk membangun dasar akhlak dan pandangan hidup beragama. Keagamaan adalah fitrah yang ada sejak lahir, dan membutuhkan agama. Namun, jika orang tua tidak mengajarkan kebaikan kepada anak-anak mereka semasa kecilnya dan hanya memberikan kebebasan mereka untuk bermain, berbuat jahat, makan makanan yang tidak halal, dan sebagainya, perkembangan agama mereka akan terganggu (Adintya, 2023).

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ)

"Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya." Kemudian Abu Hurairah r.a berkata, (mengutip firman Allah Subhanahu wa Ta'ala QS. Ar-Rum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus" (HR. Bukhari No. 1271).

Selain itu, institusi pendidikan, termasuk sekolah dasar, bertanggung jawab atas perkembangan keberagamaan anak setelah orang tua dan keluarga. Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk keberagamaan siswa. Perkembangan keberagamaan yang baik pada tingkat ini adalah landasan untuk perkembangan moral dan etika siswa sepanjang hidup mereka.

Siswa SD, yang biasanya berusia antara enam dan dua belas tahun, berada di fase ketiga dalam psikologi perkembangan, yang dikenal sebagai pertumbuhan intelektual, menurut Kohnstamm (Suryana, 2021). Namun, Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa usia enam hingga sebelas tahun adalah masa kanak-kanak akhir (Purwakania, 2016). Ini penting untuk dipahami karena perkembangan keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh kematangan usia, yang berdampak pada kematangan mental dan emosional anak. Kematangan usia juga memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan intelektual anak, khususnya dalam hal aspek keberagamaan.

Perkembangan agama pada anak-anak usia sekolah dasar memasuki fase kenyataan (*The Realistic Stage*). Fase ini dimulai ketika anak-anak mulai menginjak masuk sekolah dasar dan berlanjut hingga masa remaja (Nurhadi, 2014). Pada titik ini, keyakinan tentang Tuhan mulai berbasis kenyataan. Adanya lembaga keagamaan atau orang dewasa di sekitarnya mempengaruhi dan membentuk gagasan ini. Pada tahap ini, motivasi emosional mendorong anak-anak untuk mengembangkan konsep Tuhan yang formal.

Berdasarkan perkembangan psikologi anak usia sd, maka metode yang paling berpengaruh terhadap pengembangan sikap keberagamaan mereka adalah metode teladan atau contoh. Mereka dapat mencontoh dari orang-orang di sekitar mereka baik yang ada di dunia nyata maupun di dunia maya. Jika keberagamaan ini tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga pengetahuan tentang norma agama diperoleh dan diserap dengan baik serta diperkuat dengan keyakinan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka akan terbentuk kesadaran keagamaan yang terwujud dalam sikap ketaatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Self-Harm* dan Media Sosial

Self-harm didefinisikan sebagai tindakan meracuni diri sendiri atau melukai diri sendiri dengan sengaja, terlepas dari jenis motif atau tingkat niat bunuh diri (Stallard et al., 2018). Fenomena perilaku *self-harm* atau melukai diri sendiri, terutama di kalangan siswa SD, telah menjadi perhatian yang mendalam dalam konteks kesehatan mental dan penggunaan media sosial. Perilaku ini mencakup berbagai tindakan merusak diri sendiri seperti memotong, membakar, atau bentuk lainnya yang bisa membahayakan kehidupan seseorang (Agustin et al., 2019).

Dari 1.018 orang Indonesia yang mengikuti survei YouGov Omnibus, lebih dari sepertiga (36,9%) dari populasi tersebut pernah melukai diri sendiri; dua dari lima orang yang menjawab pernah melukai diri sendiri, dan kasus ini lebih umum di kalangan remaja. Ini sejalan dengan pernyataan Dr. dr. Yunias Setiawati SpKJ, dokter spesialis kesehatan jiwa di RSUD dr. Soetomo bahwa sepuluh pasien remaja (usia sekitar 13–15 tahun) datang setiap minggu dengan luka di tangan, mencakar, atau membenturkan diri ke dinding. (Islammarida et al., 2023). Perilaku *self-harm* yang paling sering dilakukan ialah mengiris atau menyayat kulit menggunakan silet atau benda tajam lainnya (Alifiando et al., 2022). Perilaku ini biasa diistilahkan dengan self-cutting (Chandler & Simopoulou, 2021). Tak jarang Perilaku self-cutting ini memvideokan aksinya dan menyebarluaskan di media sosial. Bahkan hal ini menjadi sebuah tren negatif yang patut menjadi perhatian publik.

Di era digital ini, eksposur yang tinggi terhadap media sosial telah membawa implikasi yang signifikan terhadap pola perilaku siswa (Hasibuan et al., 2023) (Setiawan et al., 2019). Paparan media sosial dan lingkungan sekitar remaja memainkan peran penting dalam mendorong perilaku *self-harm* (Salsabila et al., 2023). Isu-isu psikologis baik di dunia nyata maupun di media sosial menjadi faktor utama yang mempengaruhi kemunculan perilaku ini. Selain itu, tekanan sosial, perbandingan, dan norma-norma tidak realistis yang disajikan oleh media sosial turut berkontribusi terhadap perilaku ini (Widyawati & Kurniawan, 2021).

Dalam konteks pengaruhnya terhadap perilaku keberagamaan, penggunaan media sosial yang intensif dapat mengalihkan perhatian remaja dari praktik-praktik keagamaan. Hal ini memunculkan tantangan serius dalam mempertahankan keseimbangan antara aktivitas di media sosial dengan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental siswa. Pendidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan yang sehat dan bertanggung jawab terhadap media sosial serta dukungan emosional yang kuat dapat membantu mengurangi prevalensi perilaku *self-harm* di kalangan anak-anak. Hal ini menjadi landasan untuk upaya pencegahan yang lebih efektif dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada remaja yang rentan terhadap perilaku *self-harm*.

3. Urgensi Literasi Digital terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SD

Masyarakat kita, terutama anak-anak, sangat rentan terpapar konten atau informasi negatif dari media sosial, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Pengawasan orang tua, pendidik, dan pemerintah sangat diperlukan. Hal ini meningkatkan kebutuhan akan literasi digital sebagai salah satu inisiatif utama untuk mendidik dan mendorong pengguna internet, khususnya pengguna media sosial. Literasi digital memegang peranan penting dalam menangani fenomena *self-harm* di media sosial (Asfari, 2022).

Literasi digital, menurut UNESCO adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan menggunakan keterampilan kognitif, etika, sosial emosional, dan aspek teknologi atau teknis (Restianty, 2018). Kwon dan Hyun (2014) mendeskripsikan literasi digital sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk membuat, membagikan, dan menyatakan persetujuan dengan pengetahuan yang dibuat orang lain (Buwono & Aditya Dewantara, 2020).

Untuk berinteraksi di era modern, pemahaman literasi digital sama pentingnya dengan pemahaman ilmu lainnya. Karena milenial dan Gen Z tumbuh dengan akses teknologi yang luas, mereka berbeda dari generasi sebelumnya. Setiap orang harus bertanggung jawab atas penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Konten di media sosial yang berisi berita bohong, penipuan, ujaran kebencian, bahkan radikalisme dapat mengganggu ekosistem internet dengan membuat semua orang memahaminya.

Dalam era di mana remaja dan anak-anak sering terpapar pada platform media sosial, pemahaman yang baik tentang literasi digital menjadi krusial. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknologi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijak di dunia digital (Harjono, 2018). Keberadaan literasi digital yang kuat membantu mengenali bahaya *self-harm* di media sosial. Hal ini meliputi kesadaran akan konten-konten yang berpotensi merugikan mental, identifikasi perilaku *self-harm*, dan keterampilan dalam menanggapi atau melaporkan konten berbahaya.

Urgensi literasi digital terkait pencegahan *self-harm* terletak pada perlunya edukasi dan pelatihan kepada remaja dan orangtua tentang penggunaan yang aman dan bijak terhadap media sosial. Pengetahuan tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak, mengidentifikasi perilaku *self-harm*, dan memahami dampaknya pada kesehatan mental dapat membantu mencegah dan mengurangi risiko terpapar pada perilaku berbahaya di dunia maya (Caroline, 2020). Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman akan literasi digital, diharapkan masyarakat, terutama generasi muda, dapat menjelajahi media sosial dengan lebih bijak dan mengurangi risiko *self-harm* yang mungkin terjadi di lingkungan daring.

Di dalam penelitian ini tidak ditemukan pertentangan dengan hasil penelitian terdahulu. Bahkan berdasarkan literatur yang dikaji, penelitian ini menemukan asumsi baru bahwa perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh siswa SD bukan hanya dipengaruhi oleh kecemasan atau ingin diberikan *gift*, tetapi mereka hanya mengikuti tren dari apa yang mereka lihat di media sosial tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari *self-harm* tersebut. Karena sejatinya usia siswa SD adalah usia meniru dan belum mampu berfikir secara abstrak. Maka dari itu pentingnya bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap anaknya dalam menggunakan media sosial. Begitu juga urgensi literasi digital untuk diajarkan sejak usia dini. Dalam hal ini peran pemangku jabatan dan sekolah sangat penting untuk menggalakkan literasi digital sebagai upaya preventif terhadap pengaruh negatif media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian penelitian tentang paparan media sosial terhadap perilaku *self-harm* pada pengguna media sosial, terutama pada anak-anak, terdapat temuan yang konsisten menyoroti dampak signifikan dari interaksi dengan media sosial terhadap perilaku *self-harm*. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa paparan media sosial memiliki korelasi dengan peningkatan perilaku *self-harm* pada kelompok usia pelajar SD. Hasil studi menunjukkan bahwa motivasi siswa SD yang melakukan *self-harm* adalah karena mengikuti tren, mereka belum mampu berfikir abstrak, hanya mengikuti apa yang mereka lihat. Selain itu, penelitian juga menyoroti pentingnya literasi digital dalam menghadapi konten-konten berbahaya di

media sosial. Literasi digital menjadi kunci dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola konten yang berpotensi memicu perilaku *self-harm*. Kemampuan untuk memahami dan mengelola informasi serta konten di media sosial secara bijak dan bertanggung jawab menjadi penting untuk melindungi kesehatan mental individu, terutama dalam mencegah perilaku *self-harm* di era digital. Dalam konteks ini, pemahaman tentang dampak paparan media sosial terhadap perilaku *self-harm* dan pentingnya literasi digital menjadi penting untuk pengembangan pendekatan preventif dalam menjaga kesehatan mental, khususnya pada siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., & Fahmi, I. (2018). Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan Siswa Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(02).
- Adintya, L. (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keberagamaan Anak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 28–38.
- Agustin, D., Fatria, R. Q., & Febrayosi, P. (2019). Analisis Butir Self-Harm Inventory. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 396. <https://doi.org/10.24912/Jmishumsen.V3i2.3880>
- Al-Albani, M. N. (2003). *Ringkasan Shahih Bukhari 2* (1st Ed.). Gema Insani.
- Alifiando, B. K., Pinilih, S. S., & Amin, M. K. (2022). Gambaran Kecenderungan Perilaku Self-Harm Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Studi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 9–15. <https://doi.org/10.56186/Jkbb.98>
- Aman, J., Abbas, J., Lela, U., & Shi, G. (2021). Religious Affiliation, Daily Spirituals And Private Religious Factors Promote Marital Commitment Among Married Couples: Does Religiosity Help People Amid The Covid-19 Crisis? *Frontiers In Psychology*, 12, 657400.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Andara, S., Aisy, Z. I. R., Sutini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penggunaan Media Sosial Dikalangan Anak Sekolah Dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn*, 7(1), 48–52.
- Asfari, N. A. B. (2022). Remaja, Media Sosial, Dan Cyberbullying: Kajian Literatur. *Flourishing Journal*, 2(10), 650–655.
- Bps, B. (2022). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*.
- Buwono, S., & Aditya Dewantara, J. (2020). Hubungan Media Internet, Membaca, Dan Menulis Dalam Literasi Digital Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1186–1193.
- Caroline, T. S. S. (2020). *Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Terjadinya Gangguan Mental Emosional Pada Remaja Usia 15–19 Tahun Di Sma Negeri 1 Giri Banyuwangi Tahun 2020*. Stikes_Banyuwangi.
- Chandler, A., & Simopoulou, Z. (2021). The Violence Of The Cut: Gendering Self-Harm. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(9), 4650.
- Gorsuch, R. L. (2019). Toward Motivational Theories Of Intrinsic Religious Commitment. In *The Psychology Of Religion* (Pp. 11–24). Routledge.
- Harjono, H. S. (2018). Literasi Digital: Prospek Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7.
- Hasibuan, S. R., Sumanti, S. T., & Rozi, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Perilaku Komunikasi Siswa Sma Ar-Rahman Medan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), 1411–1418.

- 60 *Literasi Digital dan Perilaku Keberagamaan Siswa Sekolah Dasar (Fenomena Perilaku Self-Harm di Media Sosial) – Ahsanur Rifqi, Fitriani, Muflifah, Ferina Yulianti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6821>
- Islamarida, R., Tirtana, A., & Devianto, A. (2023). Gambaran Perilaku Self Injury Pada Remaja Di Wilayah Sleman Yogyakarta. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(2), 347–355.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd Ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (24th Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nandela, A. N. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Secara Online (Online Social Support) Dengan Perilaku Menyakiti Diri (Self-Harm) Pada Pengguna Media Sosial Twitter*.
- Novitasari, Y., Wahyuni, S., & Suharni, S. (2022). Sosialisasi Literasi Digital Bagi Orang Tua Dan Guru Paud Mutiara Cendekia. *Jurnal Abdi Paud*, 3(1), 1–6.
- Nurhadi, M. (2014). *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Deepublish.
- Purwakania, A. B. (2016). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian* (1st Ed.). Raja Grafindo Persada.
- Ramdhani, C. A. (2019). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, And Research*, 3(01), 7–17.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87.
- Salsabila, P. Z., Pratikto, H., & Aristawati, A. R. (2023). Kecemasan Pada Pengguna Media Sosial Twitter: Benarkah Menyebabkan Self-Injury? *Inner: Journal Of Psychological Research*, 3(1), 117–127.
- Setiawan, D., Rahman, A., & Ramadhan, I. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa. *Mozaic: Islam Nusantara*, 5(1), 73–84.
- Siahaan, H. S., & Gunawan, B. I. (2020). Peran Hukum Pada Anak Terhadap Penyalahgunaan Tontonan Berbahaya Dalam Media Elektronik. *Jurnal Lex Justitia*, 1(2), 175–185.
- Stallard, P., Porter, J., & Grist, R. (2018). A Smartphone App (Blueice) For Young People Who Self-Harm: Open Phase 1 Pre-Post Trial. *Jmir Mhealth And Uhealth*, 6(1). <https://doi.org/10.2196/mhealth.8917>
- Suprayitno, D., Misbah, N. A., & Afriani, A. L. (2023). Modus Konten Self-Harm Demi Gift Points Pada Aplikasi Tiktok Di Indonesia. *J-Ika: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bsi Bandung*, 10(1), 20–28.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran* (1st Ed.). Kencana.
- Veriyanto, J. (2018). *Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Keberagamaan Ibu Rumah Tangga Di Desa Pekalongan Lampung Timur*. Iain Metro.
- Wicaksono, M. J. A. (2021). Implementasi Keberagamaan Peserta Didik Dan Kaitannya Dengan Peningkatan Karakter. *Asaatidzah*, 1(1), 9–21.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini* (Y. Winarti (Ed.); 1st Ed.). Alprin.
- Widyawati, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Self-Harm Pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)*, 1(1), 120–128. <https://doi.org/10.20473/Brpkm.V1i1.24600>